

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERDASARKAN MASALAH
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN SISWA KELAS VI
SD NEGERI 016 KOPAH KECAMATAN KUANTAN TENGAH
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

Syamsir

syamsir16@gmail.com

SD Negeri 022 Pulau Baru Kopah

ABSTRACT

This study is based on the result of learning of Civics students of class VI of SD Negeri 016 Kopah which is still very low. This study aims to improve the learning outcomes of Civics in explaining the organization of central government and Explaining the duties and authorities of the president, vice president and ministers. From the data analysis, there is an increase of both teacher activity, student activity, and student learning result, that is teacher activity at meeting 1 cycle I the percentage is 60% (enough) and at meeting 2 increase 15% to 75% (good). In the second cycle of meeting 3 it increases 10% from 85% (very good) to 95% (very good). Judging from the student activity also increased from the 1st cycle meeting I was 57.14% (enough) and at the 2nd meeting increased by 7.14% to 64.28% (enough). In the second cycle of meeting 3 increased by 15% from 75% (good) to 90% (very good). The average base score of 61.5 increased to 70.7 in cycle I of magnitude 9.2 points increase then in cycle II increased to 85.6 on the second cycle II increased 14.9 points. From the data analysis there is an increase both from teacher activity, student activity, and student learning outcomes. It can be concluded that the enforcement of learning model based on the problem can improve the learning outcomes of Civics students class VI of SD Negeri 016 Kopah.

Keywords: *problem-based learning model, civics learning outcomes*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil belajar PKN siswa kelas VI SD Negeri 016 Kopah yang masih sangat rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PKN pada menjelaskan organisasi pemerintahan tingkat pusat dan Menjelaskan tugas dan wewenang presiden, wakil presiden dan para menteri. Dari analisis data terjadi peningkatan baik dari aktivitas guru, aktivitas siswa, maupun hasil belajar siswa, yaitu aktivitas guru pada pertemuan 1 siklus I persentasenya adalah 60% (cukup) dan pada pertemuan 2 meningkat 15% menjadi 75% (baik). Pada siklus II pertemuan 3 meningkat 10% dari 85% (sangat baik) menjadi 95% (sangat baik). Dilihat dari aktivitas siswa juga meningkat dari pada pertemuan 1 siklus I adalah 57.14% (cukup) dan pada pertemuan 2 meningkat 7.14% menjadi 64.28% (cukup). Pada siklus II pertemuan 3 meningkat 15% dari 75% (baik) menjadi 90% (sangat baik). Rata-rata skor dasar 61.5 meningkat menjadi 70.7 pada siklus I besar peningkatannya 9.2 poin kemudian pada siklus II meningkat menjadi 85.6 pada siklus II besar peningkatannya 14.9 poin. Dari analisis data terjadi peningkatan baik dari aktivitas guru, aktivitas siswa, maupun hasil belajar siswa. Ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan hasil belajar PKN siswa kelas VI SD 016 Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.

Kata Kunci : model pembelajaran berdasarkan masalah, hasil belajar PKN

PENDAHULUAN

Sebagai suatu mata pelajaran yang ada dalam kurikulum sekolah, PKN memiliki misi yang harus diemban. Diantara misi yang harus di emban adalah sebagai pendidikan dasar untuk mendidik warga negara agar mampu berfikir kritis dan kreatif, mengkritis dan

mengembangkan pikiran. Untuk itu siswa perlu memiliki kemampuan untuk belajar tepat, menyatakan dan mengeluarkan pendapat, mengenal dan melakukan telaah terhadap permasalahan yang timbul dilingkungannya agar tercapai perilaku yang diharapkan.

Namun dalam kenyataan dilapangan, banyak ditemukan berbagai kendala dalam proses belajar PKN sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak tercapai. Salah satu kendala itu adalah tidak mampu mengutarakan pendapat. Salah satu sumber kritik yang dilontarkan masyarakat adalah Pkn telah digunakan sebagai alat indoktrinasi dari suatu sistem kekuasaan untuk kepentingan pemerintahan yang berkuasa. Eksisnya para siswa atau lulusan semakin telah dikondisikan untuk tidak berani mengemukakan pendapat dan koreksi terhadap kesalahan penguasa. Nilai dan tindakan kreatif semakin diabaikan, karena masyarakat menganggap peserta didik hanya dituntut menjadi penurut dan peminta petunjuk.

Dengan stuasi seperti ini guru harus dapat mengambil suatu tindakan guna menyiesiati apa yang terjadi dikelas. Guru harus dapat mengubah strategi agar kemampuan siswa dalam mengeluarkan pendapat semakin meningkat. Salah satu cara yang dapat ditempuh berkaitan dengan inovasi tugas mengajar guru adalah guru hendaknya mempunyai kemampuan dalam mengembangkan metode mengajarnya. Metode mengajar diartikan sebagai sutu cara atau teknik yang dipakai oleh guru dalam penyajian bahan ajar oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Khususnya dalam hal ini adalah metode untuk menunjang proses mengajar belajar pendidikan Kewarganegaraan (PKN).

Pemilihan metode pembelajaran ini juga perlu diperhatikn karena tidak semua meteri diajarkan dengan hanya satu metode ajar. guru hendaknya dapat memilih metode mengajar yang di anggap sesuai dengan materi yang di ajarkan. Hal ini dimaksudkan agar pangajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dapat berlangsung secara efektif, efesien dan tidak membosankan.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) merupakan pendidikan yang

diwajibkan untuk kurikulum pendidikan dasar, menengah dan mata kuliah wajib untuk kurikulum pendidikan tinggi, sebagaimana yang telah di amanatkan dalam Undang- undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 37. Berdasarkan hal tersebut pelajaran PKN tidak bisa dianggap remeh karena merupakan mata pelajaran yang diwajibkan, sehingga upaya-upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran Pkn disekolah maupun perguruan tinggi harus ditingkatkan.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari, terutama bagi peserta didik. Pencapaian para siswa dalam Pendidikan Kewarganegaraan juga dapat diaplikasikan pada perubahan atau kesiapan mereka dalam menghadapi era globaliasi dimasa yang akan datang dan meningkatkan kemampuan daya saing internasional. Pada umumnya, meningkatkan ilmu pengetahuan tentang kenegaraan,para siswa dituntut untuk lebih fokus kearah peraturan-peraturan yang sudah ditentukan, terutama kegotoroyongan atau dikatakan kerja sama, disiplin dan lain-lain.

Keberhasilan dalam proses belajar mengajar ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya penggunaan model pembelajaran. Apabila seorang guru menggunakan model pembelajaran yang tepat, maka proses belajar mengajar bisa mempengaruhi keberhasilan proses dalam belajar. Agar dapat menghasilkan anak didik yang berkualitas.

Dari observasi peneliti sebagai guru di kelas VI SD Negeri 016 Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Dilihat dari tes belajar siswa yang belum mencapai kriteria ketentuan minimal (KKM) yang di tetapkan oleh sekolah yaitu 75, di mana siswa yang tuntas hanya 5 orang (38.46%) dari 13 orang siswa. Siswa yang tuntas sebanyak 8 orang (61.53%).

Dari data hasil belajar siswa diatas dapat dilihat skor dasar hasil belajar siswa pada ketegori rendah, hal ini disebabkan

belum menggunakan model atau strategi yang tepat dalam pembelajaran, belum melibatkan siswa dalam pembelajaran. Rendahnya hasil belajar siswa juga disebabkan beberapa faktor yaitu: 1) Tidak menerapkan model dalam pembelajaran. 2) Tidak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. 3) Hanya menggunakan buku paket sebagai sarana untuk belajar. 4) Tidak melatih siswa untuk menemukan dan mengemukakan pendapatnya sendiri. 5) Tidak memberikan kesempatan bertanya jawab kepada siswa.

Selain itu, rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh: 1) siswa tidak dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan tuntas. 2) dalam menjawab soal yang diberikan siswa lebih banyak menjawab tidak sesuai materi yang diberikan. 3) siswa mudah putus asa jika menghadapi suatu kesulitan. 4) siswa hanya bergantung pada guru saja. 5) siswa jarang kali bertanya dan tidak mampu menyelesaikan tugas tepat waktu.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin memecahkan masalah pembelajaran ini dengan Penerapan Model Pengajaran Berdasarkan Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV SD Negeri 016 Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.

KAJIAN TEORETIS

Trianto (2009) pembelajaran berdasarkan masalah diadopsi dari istilah Inggris *Problem Based Instruction*. Model pembelajaran masalah ini telah di kenal sejak zaman Jhon Dewey. Dewasa ini, model pembelajaran diangkat sebab di tinjau secara umum pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik

yang bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan.

Belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara situmulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan Dewey (2001). Lingkung memberikan masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan system saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang di hadapi dapat di selidiki, dinilai, dianalisis serta di cari pemecahannya dengan baik.

Menurut Trianto (2009) pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berfikir tingkat tinggi, pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya, pembelajaran cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar.

Menurut Aren dalam Trianto (2009) pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pembelajaran suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berfikir tingkat yang lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Faktor suatu pembelajaran berisi langkah-langkah praktis yang harus di lakukan oleh guru dan siswa dalam suatu kegiatan. pada pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari lima langkah utama yang di mulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil karya siswa.

Tabel 1. Faktor Pengajaran Berdasarkan Masalah

Tahap	Tingkah Laku Guru
1 Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik uang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita unruk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih
2 Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3 Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model dan membantu mereka untuk berbagitugas dengan temannya.
5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

Menurut Arends dalam Trianto (2009), sebagai pengembangan pembelajaran berdasrkan masalah model pembelajaran itu memiliki mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- Pengajuan pertanyaan atau masalah
- Berfokus pada keterkaitan antara disiplin
- Penyelidikan autentik
- Menghasilkan produk dan memamerkannya
- Kalaborasi atau kerja sama antara lain

Perencanaan dan pembelajaran berdasarkan masalah, yaitu:

- Perencanaan dalam pembelajaran berdasarkan masalah memiliki peran yang sangat penting dan memerlukan upaya yang lebih banyak.
- Guru harus menetapkan terlebih dahhulu tujuan umum dann khusus pembelajaran,kemudian menngkomudikasikan kepada siswa
- Pembelajaran berdasarkan masalah di dasarkan pada premis dan bahwa situasi masalah yang mengundang pertanyaan dan belum terdefenisikan dan jelas akan membangkitkan rasa ingin tahu siswa

dan di hadapkan melibatkan mereka Dalam inkuri.

- Situasi masalah yang di pilih hendaklah autentik, terdefenisikan secara longgar, bermakna dan selaras dengan tingkat intelektual siswa dan menguntungkan bagi kelompok.
- Siswa di latih agar menjadi penelti aktif dan termpil menggunakan berbagai metode pengumpulan informasi.
- Penyeliidikan sebaiknya di lakukan secara pribadi, berpasangan atau kelompok.
- Guru harus merespon positif semua ide siswa dan selalu memantau pengembangan hipotesis mereka.

Kelebihan model pembelajaran berdasarkan masalah, yaitu:

- Mendidik murid untuk berfikir secara sistematis.
- Mendidik berfikir mencari sebab akibat.
- Menjadi terbuka untuk berbagai pendapat dan mampu membuat pertimbangan untuk memilih satu ketetapan.
- Mampu mencari berbagai cara jaian keluar dari satu masalah.

- e. Tidak cepat putus asa dalam menghadapi kesulitan.
- f. Belajar bertindak atas dasar suatu rencana yang matang.
- g. Belajar bertanggung jawab atas keputusan yang telah ditetapkan dalam memecahkan suatu masalah.
- h. Tidak merasa hanya bergantung pada pendapat guru saja.
- i. Belajar menganalisa suatu persoalan dari berbagai segi dan mendidik.
- j. Suatu sikap hidup, bahwa setiap kesulitan ada jalan keluarnya.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif. Suharsimi dalam Mulyasa (2009) menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru bersama-sama dengan peserta didik, atau oleh peserta didik dibawah bimbingan dan arahan guru dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkat kualitas pembelajaran

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 016 Kopah Kecamatan Kuantan Tengah. Adapun waktu penelitian ini berlangsung dari tanggal 05 Maret s.d 20 April 2017. Sebagai subjek penelitian ini adalah siswa kela VI yang berjumlah 13 orang, dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 5 orang dan siswa perempuan sebanyak 8 orang.

Dalam PTK ini peneliti merencanakan dua siklus. Siklus pertama diawali dengan refleksi awal karena peneliti telah memiliki data yang dapat dijadikan dasar untuk merumuskan tema, penelitian yang selanjutnya diikuti perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dan refleksi. Berdasarkan hasil refleksi siklus pertama dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Secara garis besar penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui 4 tahap yang biasa dilalui yaitu: a) Perencanaan, b) Pelaksanaan, c) Pengamatan, d) Refleksi.

Pengolahan data dilakukan dengan teknik analisis data *deskriptif*, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan sesuai dengan data yang diperoleh. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa skor tes hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah. Analisis data dilakukan dengan melihat aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa, ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasikal.

1. Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dan siswa dapat diukur dari lembar observasi guru dan siswa dan data diolah dengan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NR = Persentase rata-rata aktivitas guru/siswa

JS = Jumlah skor aktivitas yang diperoleh

SM = Skor maksimum yang didapat dari aktivitas guru/ siswa.

(Syahrilfuddin, dkk, 2011:114)

2. Nilai Hasil Belajar

Untuk menentukan nilai hasil belajar siswa dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Skor maksimum dari tes

HASIL DAN PEMBAHAAN

1. Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

Analisis aktivitas guru dan siswa dilakukan dengan mengamati data tentang aktivitas guru dan siswa yang telah

dikumpulkan berdasarkan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa .

a. Aktivitas Guru

Kegiatan pengamatan aktivitas guru siklus I dan II dapat digambarkan seperti dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Siklus	Pertemuan	Jumlah Skor	%	Kategori
I	I	13	60%	Cukup
	II	15	75%	Baik
II	III	17	85%	Sangat Baik
	IV	19	95%	Sangat Baik

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa aktivitas guru pada setiap pertemuan dalam penerapan pembelajaran berdasarkan masalah mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus I, skor aktivitas guru 60% dengan kategori cukup. Pada pertemuan kedua siklus I skor aktivitas guru 75% mengalami peningkatan sebanyak 15%.

Pada pertemuan ketiga siklus II skor aktivitas guru 85% dengan kategori sangat baik. Pada pertemuan kedua siklus I ke pertemuan ketiga siklus II mengalami peningkatan sebanyak 10%. Pada

pertemuan keempat siklus II skor aktivitas guru 95% dengan kategori sangat baik. Pertemuan ketiga ke pertemuan keempat aktivitas guru meningkat sebanyak 10%.

Peningkatan aktivitas guru pada setiap pertemuan terjadi karena guru telah memahami langkah-langkah pembelajaran berdasarkan masalah.

b. Aktivitas siswa

Berdasarkan rekapitulasi laporan kegiatan pengamatan aktivitas siswa siklus I dan II dapat digambarkan seperti dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Siklus	Pertemuan	Jumlah Skor	%	Kategori
I	I	16	57.14%	Cukup
	II	18	64.28%	Cukup
II	III	21	75%	Baik
	IV	24	90%	Sangat Baik

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa aktivitas siswa pada setiap pertemuan dalam penerapan pembelajaran berdasarkan masalah mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus I, skor aktivitas siswa 57.14% dengan kategori Cukup. Pada pertemuan kedua siklus I skor aktivitas siswa menjadi 64.28% mengalami peningkatan sebanyak 7.14%. Pada pertemuan ketiga siklus II skor aktivitas siswa 75% dengan kategori baik. Pada pertemuan keempat siklus II

skor aktivitas siswa 90% dengan kategori sangat baik. Pertemuan ketiga ke pertemuan keempat aktivitas siswa meningkat sebanyak 15%.

Peningkatan aktivitas siswa pada setiap pertemuan terjadi karena siswa telah memahami langkah-langkah pembelajaran berdasarkan masalah, dimana siswa harus aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

2. Nilai Hasil belajar

Berdasarkan data hasil belajar pada skor dasar, UAS 1, dan UAS 2, terjadi

peningkatan hasil belajar PKn siswa, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Nilai Hasil Belajar

No	Tahapan	Jumlah Siswa	Terendah	Nilai Tertinggi	Rerata	Peningkatan
1	Skor Dasar	13	50	70	61.5.	9.2
2	Siklus I	13	60	80	70,7	
3	Siklus II	13	70	85	85,6	14.9

Pada tabel di atas terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah. Hasil belajar siswa pada skor dasar lebih rendah dibanding siklus I dan siklus I lebih rendah dibanding siklus II. Nilai terendah meningkat dari skor dasar yaitu 50 pada siklus I menjadi 60 meningkat 10 poin, dan pada siklus II meningkat 10 poin dari siklus I yaitu 60 menjadi 70. Dan nilai tertinggi meningkat dari skor dasar yaitu 70 pada siklus I menjadi 80 meningkat 10 poin, dan pada siklus II meningkat 5 poin dari siklus I yaitu 80 menjadi 85. Dan rata-rata meningkat dari skor dasar yaitu 61.5 pada siklus I menjadi 70.7 meningkat 9.2 poin, dan rata-rata siklus I yaitu 70.7 pada siklus II menjadi 85.6 meningkat 14.9 poin. Dari tabel tersebut di atas sudah terlihat peningkatan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah pada materi menjelaskan organisasi pemerintahan tingkat pusat dan Menjelaskan tugas dan wewenang presiden, wakil presiden dan para menteri siswa kelas VI SD Negeri 016 Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan nilai hasil belajar PKn siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 016 Kopah

Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi, hal ini ditunjang dengan data sebagai berikut: Nilai rata-rata skor dasar 61.5 meningkat menjadi 70.7 pada siklus I besar peningkatannya 9.2 poin kemudian pada siklus II meningkat menjadi 85.6 pada siklus II besar peningkatannya 14.9 poin. Dengan hasil ini maka dapat dikatakan hipotesis diterima.

Berdasarkan kesimpulan pembahasan hasil penelitian di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran antara lain:

1. Penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah ini sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar dikarenakan strategi ini mampu mengatasi permasalahan yang dialami guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
2. Dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah, guru tidak lagi menggunakan metode ceramah yang melelahkan, sedangkan siswa lebih aktif dan tidak ada lagi yang diam saja.
3. Guru sebaiknya memahami secara mendalam tentang konsep model pembelajaran berdasarkan masalah sehingga dapat memudahkan guru dalam menerapkannya.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang hendak mencoba menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah ini pada mata pelajaran lain, selain mata pelajaran PKn.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewey, John. 2001. *Democracy and Education*. New York. Macmillan, Originally Published
- Mulyasa E. 2009. *Penilaian Tindakan Kelas*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Modul Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru. Cendekia Insani
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta. Prenada Media Group